

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berkembang yang perlu berjuang untuk meningkatkan kualitas dalam berbagai aspek, dan salah satunya adalah pendidikan. Menurut Nasir Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (dalam Risetdikti, 2016), kualitas pendidikan tinggi di Indonesia pada dua dekade terakhir terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari tiga universitas di Indonesia yang masuk 500 besar peringkat dunia. Namun hasil tersebut juga menunjukkan bahwa perguruan-perguruan tinggi yang berkualitas sebagian besar hanya ada di pulau Jawa dan belum tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Akibatnya banyak pelajar yang terdorong untuk datang ke pulau Jawa agar dapat melanjutkan pendidikan mereka di universitas yang berkualitas.

Proses perpindahan seseorang dari tempat asalnya ke suatu tempat yang baru disebut dengan merantau. Menurut Naim (dalam Solihin, 2013), merantau merupakan suatu proses meninggalkan daerah asal untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu seperti mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, dan mencari pengalaman dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mochtar (dalam Nuralisa, 2016), para pelajar yang harus melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, tetapi tinggal di daerah lain dalam jangka waktu tertentu adalah mahasiswa perantau. Tinggal jauh dari daerah asal membuat mahasiswa perantau harus mengalami banyak tantangan. Tantangan-tantangan tersebut berhubungan dengan perubahan-perubahan situasi yang terjadi di daerah baru, yang berbeda dengan daerah asal mahasiswa tersebut.

Perubahan pertama adalah perubahan budaya dan norma. Mahasiswa perantau akan menghadapi budaya dan norma sosial yang berbeda dari daerah asalnya, yang mengakibatkan individu tersebut akan merasa tertekan dan cemas (Lee, Koeske, & Sales, 2004). Inilah yang disebut dengan *culture shock*. Menurut Taft (dalam Novianti, Warsini, & Suriyanto, 2009), gejala-gejala dari *culture shock* yang biasa dialami oleh mahasiswa perantau adalah ketegangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru, dan kebingungan dalam melakukan peran yang diharapkan terhadap lingkungan.

Menurut Guy & Patton (dalam Lowe, Hwang, & Moore, 2011), perubahan budaya juga melingkupi perubahan bahasa, yang mana bahasa di tempat baru tidak sama dengan bahasa yang sering digunakan sehari-hari di daerah asal. Selain bahasa, perubahan budaya juga melibatkan perubahan gaya hidup. Gaya hidup dapat dimaknai sebagai cara hidup seseorang dalam menghabiskan waktu mereka dengan apa yang dianggap penting dalam lingkungannya, dan apa yang dipikirkan tentang dunia disekitarnya (Setiadi, 2015). Perubahan kedua adalah perubahan tempat tinggal. Mahasiswa yang merantau harus tinggal jauh dari orang tua, sanak saudara, dan teman-teman (Sosiawan, 2011). Hal ini membuat mahasiswa perantau tidak lagi mendapat bimbingan dan dukungan sosial dari lingkungannya yang dulu, sehingga harus secara mandiri dan bertanggungjawab menghadapi setiap perubahan.

Perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan yang telah disebutkan menjadi suatu tantangan yang sulit bagi mahasiswa perantau, khususnya yang baru memasuki bangku perkuliahan (mahasiswa tahun pertama), karena mereka juga harus menghadapi berbagai perubahan baik dalam bidang akademik (pola belajar

dan tuntutan tugas), maupun dalam hubungan sosial yang berbeda ketika masih di bangku SMA (Prasetia & Hartati 2014). Kemudian, tuntutan tugas yang semakin berat menuntut mahasiswa untuk menggunakan potensinya dengan maksimal agar bisa mencapai indeks prestasi (IP) yang baik (Warsito, 2009). Perubahan yang dialami mahasiswa tahun pertama juga berhubungan dengan fenomena “*top-dog*”, yang mana sebelumnya mahasiswa tersebut menjadi kelompok siswa yang tertua dan paling berkuasa di SMA, sekarang harus menjadi kelompok mahasiswa yang termuda dan tidak berkuasa (Santrock, 2013). Akibatnya, mereka harus bisa mengubah peran mereka sebagai junior yang memiliki senior.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mudhovozi (2012), ditemukan bahwa mahasiswa tahun pertama sering menghadapi banyak perubahan dan permasalahan sosial seperti budaya, perpisahan dengan keluarga, perpisahan dengan teman-teman SMA, keuangan, cara berpakaian, *self-esteem* rendah, ketakutan untuk gagal, dan lain-lain. Hal ini tentu bisa menjadi penghalang bagi mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas baru dalam lingkungan universitas. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, mahasiswa tahun pertama dituntut untuk mengubah peran mereka ketika masih berada dalam lingkungan sosial yang lama (SMA), sehingga mereka dapat secara efektif menjalankan fungsi sosial mereka, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Yengimolki, Kalantarkousheh, & Malekitabar, 2015).

Penyesuaian sosial atau *social adjustment* adalah dimensi dari *adjustment* yang menekankan kepada peran individu dalam berpartisipasi dan menghadapi pengalaman-pengalaman interpersonal dan sosial dalam lingkungan universitas (Baker & Siryk, 1984). *Social adjustment* memiliki peranan penting dalam proses

belajar terhadap lingkungan yang baru (Gunarta, 2014), sehingga dapat membantu mahasiswa perantau tahun pertama mengembangkan keterampilan sosial mereka secara efektif. Mahasiswa yang mampu melakukan *social adjustment* adalah mahasiswa yang mampu menerima setiap peraturan yang berlaku dalam kampus, memiliki relasi yang baik dengan teman-temannya, dan mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa menyebabkan konflik sosial, sehingga dapat sukses dalam menjalani kehidupan universitas mereka (Pathack, 2014). Sebaliknya, bagi yang tidak mampu melakukan *social adjustment* akan merasa tidak puas dengan lingkungan sosialnya di kampus, dan memiliki sikap-sikap yang menolak realitas sosial (Ningrum, Hardjajani, & Karyanta, 2014). Dengan kata lain, mahasiswa tersebut menutup diri dari pengalaman-pengalaman interpersonal yang harusnya bisa dibangun dalam lingkungan universitas.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Vieriu (2014) terhadap mahasiswa imigran di Roma mengenai *adjustment*, ditemukan bahwa hampir semua mahasiswa perantau merasa kurang puas dengan *social adjustment* yang mereka lakukan. Hal ini berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poyrazli and Lopez (dalam Araujo, 2011), bahwa mahasiswa perantau memiliki level *homesickness* yang tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cutrona (dalam Santrock, 2003), mengenai *social adjustment* pada mahasiswa baru (*freshman*) juga menemukan bahwa 75 % dari 354 mahasiswa baru merasa kesepian. Hal ini terjadi karena mahasiswa perantau terpisah dengan orang-orang terdekat di lingkungannya, yang selalu mendukungnya secara sosial.

Di sisi lain, salah satu faktor yang mempengaruhi *social adjustment* adalah dukungan dari lingkungan sosial yang dapat membantu mahasiswa tersebut untuk

beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan (Gray, Vitak, & Ellison, 2013). Tentu saja dukungan dari lingkungan sosial tersebut dibentuk melalui hubungan sosial yang sudah ada sebelumnya. Sehingga, hubungan sosial ini perlu dijaga dan dipertahankan agar mahasiswa baru tetap didukung oleh lingkungan sosialnya. dipertahankan agar mahasiswa baru tetap didukung oleh lingkungan sosialnya. Menurut West dan Turner (2006), untuk mempertahankan dan mengembangkan suatu hubungan individu perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yaitu *self-disclosure*. Keterampilan seperti ini juga perlu dimiliki oleh individu yang berada di lingkungan yang baru, seperti mahasiswa perantau tahun pertama. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat dari Sari, Andayani, dan Masykur (2006), bahwa salah satu cara yang harus dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan adalah *self-disclosure*. Selain itu, Yang & Brown (2013) menjelaskan bahwa cara untuk sukses dalam menghadapi pengalaman-pengalaman di kampus adalah dengan membangun relasi interpersonal yang baik dengan orang lain. Relasi interpersonal yang baik dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara keduanya melalui *self-disclosure*.

Self-disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeless & Grotz, 1976). *Self-disclosure* atau keterbukaan diri sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena komunikasi akan efektif ketika seseorang bisa terbuka secara pikiran dan perasaan. Cozby (dalam Kim, Shin & Chai, 2015), juga mendefinisikan *self-disclosure* sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komunikasi secara verbal. Wheelless & Grotz, (dalam Leung, 2002), menjelaskan bahwa ada lima

dimensi atau karakteristik dari *self-disclosure*, yaitu *depth* dan *intimacy* (seberapa dalam informasi yang diberikan), *honesty* (seberapa benar informasi tersebut), *amount* (banyaknya informasi), *intent* (maksud dan tujuan informasi itu diberikan), dan *valence* (hal positif atau negatif dari informasi tersebut). Informasi tentang diri yang diberikan seseorang kepada orang lain bisa berupa fakta tentang diri, hobi, opini, perasaan, dan harus merupakan hal-hal yang bermakna (Durand, 2010). Menurut Jones dan Gordon (dalam Fisher & Choi, 2013), proses *self-disclosure* sangat banyak, tergantung pada tujuan atau keinginan seseorang mengungkapkan dirinya, konten dari informasi tersebut, dan bagaimana efeknya kepada orang lain ketika seseorang mengungkapkan dirinya.

Pada umumnya, proses *self-disclosure* juga berhubungan dengan tugas perkembangan mahasiswa tahun pertama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zarret dan Eccless (2006), bahwa masa peralihan dari SMA menuju perkuliahan menjadi salah satu tantangan bagi mereka yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Erikson (dalam Yang & Brown, 2013) menyebutkan bahwa di tahap ini remaja mulai mengembangkan hubungan interpersonal yang intim. Collins, Gleason, dan Sesma (dalam Mayseless & Scharf, 2007) juga menjelaskan bahwa selama masa remaja akhir, individu diharapkan bisa memperluas hubungan mereka dengan orang lain, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk membangun hubungan yang intim dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan kelompok merupakan sumber mendapatkan pengertian, empati, kasih sayang, dan tuntutan moral untuk mencapai autonomi atau kemandirian dari orang tua (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rajapaksa dan Dundes (2003), jumlah teman yang dimiliki oleh mahasiswa

memiliki korelasi dengan penyesuaian yang dilakukan mahasiswa tersebut di kampus. Dengan demikian, mahasiswa baru yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir diharapkan dapat membangun relasi mereka dengan orang-orang baru di lingkungan perkuliahan.

Penelitian mengenai *self-disclosure* dan *social adjustment* merupakan penelitian yang jarang dilakukan kepada mahasiswa perantau, apalagi di Indonesia. Padahal Indonesia sendiri memiliki banyak norma dan budaya berbeda di setiap daerah, yang menuntut setiap orang yang merantau untuk harus menyesuaikan diri. Salah satu penelitian yang ditemukan adalah penelitian mengenai *social adjustment* pada mahasiswa NTT di Bali (Gunarta, 2014). Sedangkan penelitian untuk melihat korelasi antara variabel *self-disclosure* dan *social adjustment* sudah dilakukan oleh Nehra dan Rangnekar (2017), dan ditemukan bahwa *self-disclosure* memiliki hubungan yang positif dengan *social adjustment*. Namun, penelitian ini dilakukan terhadap karyawan pada sebuah perusahaan di India. Dengan demikian, peneliti ingin melanjutkan penelitian ini ke arah regresi dengan menggunakan subjek mahasiswa perantau tahun pertama. Sebab, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kedua hal ini adalah hal yang cukup dibutuhkan oleh mahasiswa perantau.

1.2 Rumusan permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-disclosure* terhadap *social adjustment* pada mahasiswa perantau tahun pertama”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari *self-disclosure* terhadap *social adjustment* pada mahasiswa perantau tahun pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya bidang Psikologi Sosial, khususnya dalam memperkaya teori-teori mengenai *social adjustment*, hubungan sosial dan *self-disclosure*. Kemudian dalam bidang Psikologi Perkembangan, sehubungan dengan perkembangan remaja, khususnya perkembangan remaja akhir.
- b. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kedua variabel ini yaitu *social adjustment* dan *self-disclosure*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai dampak dari *self-disclosure* (keterbukaan diri) dalam proses melakukan *social adjustment* (penyesuaian sosial) di lingkungan perkuliahan.

- b. Bagi pihak Universitas/Fakultas. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang penting mengenai gambaran mahasiswa tahun pertama yang merantau dengan masalah-masalah yang mereka hadapi.
- c. Bagi orang tua. Semoga penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat, khususnya mengenai proses adaptasi dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa perantau tahun pertama saat berkuliah, sehingga orang tua dapat mendukung mahasiswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa tahun pertama.

